



Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Pancasila Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini

Anik Lestaringrum^{1✉}

PG PAUD, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁽¹⁾

Abstrak

Penanaman internalisasi Pancasila dilakukan sejak usia dini. Hal ini terkait permasalahan yang muncul pada masyarakat luntarnya nilai-nilai luhur pedoman hidup negara Indonesia tersebut. Selain itu masih kurangnya kajian yang membahas terkait pembelajaran yang memiliki internalisasi pada Pancasila diaplikasikan dalam rancangan sampai penilaian dalam perangkat pembelajaran yang dipersiapkan pendidik. Dalam upaya memberikan wawasan terkait pengelolaan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berbasis nilai Pancasila khususnya saat ini masa pandemi akan sangat penting dilakukan. Tujuan penulisan ini akan memberikan gambaran seorang pendidik maupun orang tua dalam membimbing dan menanamkan perilaku ber-Pancasila dengan menggunakan kegiatan bermain sebagai cara belajar anak. Desain yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dimana sumber data akan diperoleh dengan menganalisis beragam sumber kemudian dibuat kesimpulan mendalam sehingga dapat diimplementasikan secara sederhana serta bermakna dalam pembelajaran di lembaga PAUD. Kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan hasil kajian literatur adalah beragam strategi yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di lembaga PAUD dimana pengelolaan bias ditinjau dari model pembelajaran, metode, media yang digunakan dilengkapi teknik penilaian yang mendukung hasil capaian perkembangan anak.

Kata Kunci: pengelolaan pembelajaran, nilai-nilai pancasila, pandemi, anak usia dini.

Abstract

The internalization of Pancasila is planted from an early age. This is related to the problems that arise in the community, the erosion of the noble values of the Indonesian state's way of life. In addition, there is still a lack of studies that discuss learning that has internalization in Pancasila applied in design to assessment in learning tools prepared by educators. In an effort to provide insight regarding management that can be done in Pancasila value-based learning, especially at this time of the pandemic, it will be very important to do. The purpose of this paper will provide an overview of an educator and parent in guiding and instilling Pancasila behavior by using play activities as a way of learning for children. The design used is library research where data sources will be obtained by analyzing various sources and then making in-depth conclusions so that they can be implemented in a simple and meaningful way in learning at PAUD institutions. The conclusion that can be given based on the results of the literature review is that there are various strategies that can be applied in instilling Pancasila values in PAUD institutions where management can be viewed from the learning model, method, media used and equipped with assessment techniques that support the results of child development achievements.

Keywords: learning management, pancasila values, pandemic, early childhood.

Hak Cipta 2021 Anik Lestaringrum.

✉ Penulis Korespondensi :

Alamat Email : anikl@unpkediri.ac.id

Submit: 25 Juli 2021, Diterima: 29 Juli 2021, Dipublikasikan: 25 Agustus 2021

PENDAHULUAN

Menjadi dasar pemikiran seorang pendidik juga orang tua apabila melihat terjadinya kemerosotan moral pada putra putri yang ada dilingkungan sekitar kita. Permasalahan yang terjadi ini tentunya bukan tanggungjawab salah satu pihak ataupun sendiri dalam mencari pemecahannya. Betapa besar dan pentingnya sebuah proses pembinaan dan bersinergi antara orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk terus berupaya dalam perubahan pribadi tersebut dalam proses pendidikan yang bermakna. Proses pendidikan tidak hanya sebagai tuntutan memperoleh pengetahuan menjadi orang cerdas tetapi memiliki kepribadian karakter luhur. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi di era milenial generasi sejak dini perlu disiapkan pondasi yang kuat terkait ideologi khususnya berpedoman pada Pancasila serta UUD 1945. Harapan terbesar kuatnya ideologi tersebut tertanam dalam perilaku kehidupan sehari-hari akan menguatkan karakter diri individunya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Damanhuri et al. 2016) dalam upaya membangun sebuah karakter diri jiwa bangsa membangun sebuah perkampungan di daerah Kabupaten Serang dimana dukungan seluruh lapisan masyarakat akan memperoleh hasil maksimal sehingga memiliki perilaku pembiasaan baik dan bermoral. Perkampungan ini muncul karena maraknya permasalahan yang terjadi akan pelan-pelan lupa terkait jati diri yang dimiliki oleh bangsa. Tentu saja dimulai keawatirannya pada generasi muda yang disebut generasi milenial.

Tantangan terbesar para generasi muda milenial adalah pada menyebarnya isu *hoax* yang melibatkan sebuah golongan sara dan agama tertentu akan menimbulkan pemecahan pada kalangan masyarakat. Generasi milenial memegang peranan karena memahami teknologi serta masih rapuhnya emosi dan kejiwaan sehingga masih bisa dipengaruhi. Pengaruh yang negative itulah yang akan secara perlahan merusak nilai luhur budaya yang sudah dimiliki Indonesia sebagai ciri khas peradaban dunia sebagai Negara yang berke-Tuhan tetap memandang manusia seutuhnya, menguatkan jiwa persatuan, memiliki demokratis dalam setiap masalah untuk mufakat serta bagaimana tingginya keadilan dipandang sesuai kadarnya. Diharapkan kesadaran pentingnya membentengi generasi bangsa dengan 5 sila dalam Pancasila sebagai tameng atau benteng yang kokoh sehingga meminimalisir pengaruh kurang baik (Oktaviani Hidayat et al. 2019).

Tentu akan menjadi pertanyaan dalam diri kita kenapa generasi muda sejak usia dini pada tahun sekarang disebut generasi milenial, istilah ini tentu saja sering akrab terdengar ditelinga dan disebut terutama dengan perkembangan teknologi informasi. Generasi milenial memiliki makna sebuah generasi pada era tertentu dimana teknologi menjadi hal yang ditekuni dengan waktu yang lebih lama dimana aktivitas yang dilakukan didominasi dengan kegiatan bersentuhan dalam teknologi, layar perangkat *mobile* dan informasi apapun mengandandalkan diperoleh dari media social. Jika boleh disimpulkan dunia dalam genggaman tangan teknologi pada generasi ini dimana memiliki tingkat gaya hidup dan pengaruh melunturnya nilai kehidupan bermasyarakat yang berbahaya (KOMINFORI 2016). Oleh karena itulah, kita sebagai para orang tua guru mereka harus menyiapkan benteng yang kuat sehingga dapat terus mempertahankan karakter kebangsaan yang kokoh dan teguh. Kita ketahui bersama karakter perlu diarahkan karena bukan warisan untuk dapat membentuk menjadi tangguh harus secara perlahan dibangun serta dikembangkan dengan kesadaran penuh dan harus dilakukan secara berkelanjutan waktu yang dibutuhkan tidak instan tetapi sebuah proses panjang. Pendidikan merupakan cara yang tepat dalam bersinergi semua pihak sehingga tantangan menyelamatkan generasi usia dini milenial dapat dilakaukan mulai sekarang.

Generasi milenial atau generasi alfa apabila dibiarkan nantinya akan memiliki titik kritis keberlangsunga masa depan bangsa dan Negara mendekati kehancuran. Mengembalikan Pancasila akan menjadi tantangan terbesar karena perbedaan berpikir yang dimiliki anak zaman sekarang dengan pemikiran yang dianggap kuno disampaikan orang tua atau gurunya. Menjaga tegaknya Pancasila sebagai satu-satunya pedoman bangsa bukan sekedar disuarakan tetapi harus dilakukan. Tulisan yang dikemukakan dalam kegiatan dialog generasi milenial garda terdepan bela bangsa Surya Desismansyah, (rri. Co.id. 2019) jangan menyampaikan pemahaman kepada anak terkait Pancasila dengan hal yang kaku, membosankan tetapi harus luwes dan menyesuaikan agar dapat diterima pemikiran tahapan gereasi modern. Anak secara sederhana mengikuti alur pola pendidikan yang dipersiapkan guru melalui jalur pendidikan dimana memotivasi saja kepada anak memiliki jiwa literasi dalam menambahkan sumber bacaan dan memiliki sifat yang kritis dalam berpikir.

Penanaman generasi muda atau sejak dini memang dipandang sebagai langkah yang tepat meskipun tentu tidak mudah dalam memberikan pemahaman meskipun anak memiliki rasa penasar ingin tahu cukup besar tetapi pola pemikiran masih dalam tahapan *pra-operasional* dimana sesuai teori kognitif Piaget, (Huliyah 2016) menegaskan realita dalam pengembangan dimulai sejak dini dengan menggali berdasarkan karakteristik khusus pada anak menggunakan sebuah symbol maupun tanda yang memudahkan cara berpikirnya. Anak usia dini hakikatnya perlu pembimbingan sehingga terarah dalam penataan tingkah laku serta perbuatannya diarahkan menggunakan aktivitas –aktivitas sederhana terdekat dengan kehidupan di sekitarnya. Pembimbingan tersebut menggunakan jalur baik di formal, non formal maupun informal untuk bekal anak mempunyai pribadi akhlak budi luhur mulia yang sesuai dengan norma dengan menerapkan konsep Pancasila dalam hidup seterusnya. Intinya cara yang akan diterapkan dicari hal yang mudah dipahami anak dan ketika anak melakukan kegiatan tersebut tanpa disadari sudah mengamalkan tetapi tidak merasa sebagai beban capaian hasil yang ditargetkan dalam penilaian. Suasana nyaman menggunakan inovasi kegiatan kreatif dipadupadankan dengan pengembangan 6 aspek lainnya akan membuat anak senang hati melakukan. Semua anak akan senang melakukan kegiatan bermain sehingga stimulasi yang tepat juga harus menggunakan bermain dimana akan disesuaikan dengan tugas dan tahapan perkembangan masing-masing anak.

Untuk menjawab permasalahan terkait stimulasi yang tepat dalam menanamkan nilai Pancasila pada pembelajaran anak sejak dini maka penulis mengkaji beragam literature pendukung yang akan diuraikan supaya memiliki keberbaruan kajian dari tulisan orang lain sebelumnya. Stimulasi ini akan digunakan sebagai tambahan wawasan orang tua dan pendidik anak usia dini mempersiapkan peserta didik mengamalkan Pancasila dengan kegiatan bermain dengan lagu, tepuk, gambar, penayangan video, gerak dan lagu, bercerita, kegiatan upacara bendera. Stimulasi tersebut dilakukan juga untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan juga jiwa patriotisme di generasi milenial sejak dini. Nasip bangsa Indonesia kedepan tergantung bagaimana menyiapkan generasi mulai sekarang. Menempatkan kegiatan stimulasi jangan sebagai tantangan bagi pendidik tetapi jadikan motivasi investasi generasi emas menuju tahun berikutnya. Dukungan tulisan (Ginting 2017) menegaskan membangun karakter otomatis menginternalisasi penerapan ideology Pancasila pada generasi muda. Apalagi dalam situasi pandemic seperti sekarang dimana menambah masalah di semua sector juga termasuk di dalamnya bagaimana perjuangan dunia pendidikan. Diharapkan kembali membangkitkan ruh pribadi dari sumber dasarnya dengan menghadapi masalah dengan bersatu padu. Ketika kita kupas satu persatu makna 5 sila yang terkandung dapat membangkitkan motivasi diri dalam menghadapi pandemi. Menurut (Febrihanuddin, 2020) menulis di opini harian surat kabar Lampung menegaskan satu poin sangat penting kembalikan pancasila sebagai upaya awal preventif supaya masyarakat menyadari ketika berbuat melanggar protokoler kesehatan ditetapkan pemerintah disiplin, menghormati para pejuang medis, mencintai tanah air akan memudahkan penanganan pandemi jika bersatu.

Bersatunya para pendidik anak usia dini merancang pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman dalam lima sendi Pancasila membutuhkan dukungan semua pihak. Menurut (Nany S 2009) strategi penanaman nilai sila pancasila dilakukan dengan: (1) rancanglah permainan yang sifatnya mendidik, (2) tanamkan pembiasaan berdoa apabila mau melakukan kegiatan dan juga setelahnya, (3) hari besar agama dibuat kegiatan melibatkan anak, (4) saat perayaan besar nasional juga anak bisa dibuatkan ragam kegiatan, (5) berkaryawisata di tempat yang menunjukkan sebuah sejarah bangsa, (6) menyanyi beragam lagu nasional, daerah dan (7) pengibaran bendera saat upacara bendera meskipun bagi anak dilakukan sederhana. Hal ini dikuatkan dengan penelitian (Achmadi 2018) mengenalkan lambing serta rumusan Pancasila menggunakan rancangan program dalam pembiasaan menyanyi lagu Garuda Pancasila dimana capaian indicator yang diharapkan dicapai anak mengenal serta dapat menghafal lagu dan memahami arti lambing dari lagu yang dinyanyikan.

Beragam kajian yang diuraikan semua menekankan akan pentingnya prinsip belajar pada anak usia dini tetap digunakan dalam merancang adanya beragam bentuk stimulasi pembelajaran yang mengarah pada capaian yang diharapkan yaitu pemahaman, pelaksanaan dan penghayatan Pancasila mendarah daging pada generasi muda milenial yaitu dimulai generasi muda usia dini. Kegiatan akan dirancang pusatnya pada individu anak, mempertimbangkan tahapan intelektual berpikirnya, bermain dengan melakukan atau berbuat langsung menggunakan pembelajaran mandiri maupun berkelompok dalam meniru contoh tauladan dari orang disekitarnya akan menjadi modal

dasar anak mencapai harapan. Selain itu para pendidik dengan penuh kesabaran terus melakukan bimbingan dan pendampingan meskipun dalam suasana pembelajaran di masa Pandemi ini. Program studi PG-PAUD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri juga memiliki kepedulian akan risanya para pendidik PAUD yang belum memiliki wawasan stimulasi pembelajaran yang tepat saat pandemic dengan mengingat kembali Pancasila sebagai jati diri bangsa maka pada saat Dies Natalis dirancang kegiatan seminar yang mengusung tema "Strategi Pembelajaran Pancasila di PAUD" diharapkan memberikan sumbangsih pada peserta yang utamanya para pendidik PAUD kembali bangkit jiwa nasionalismenya menyiapkan generasi milenial sesuai tantangan zamannya tetapi tidak meninggalkan pedoman hidupnya dalam berbangsa dan bernegara.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan termasuk kategori dengan studi literatur dimana jenis penelitian dalam persiapannya menggunakan tahapan ilmiah seperti penelitian lainnya. Dalam melakukan penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan kegiatan berkenaan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penulisan.

Proses pengumpulan data melakukan penyaringan jurnal hasil penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan situs jurnal yang sudah terakreditasi atau ber ISSN *Research Gate*, dan *Google Scholar* dengan kata kunci: pengelolaan pembelajaran, nilai-nilai pancasila, pandemi, anak usia dini. Setelah terkumpul dibaca dengan seksama minimal dari abstrak yang dipilih yang relevan dan ditentukan poin penting dan relevansinya dengan permasalahan penelitian. Ringkasan jurnal kemudian dianalisis terhadap isi sebagai metode analisis datanya. Kesimpulan diambil dari hasil analisis dimana nantinya akan digunakan sebagai pijakan perumusan masalah sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Stimulasi Pembelajaran Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa

Makna yang terkandung bagaimana anak dapat memiliki kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan sesuai dengan agama karena kebebasan dalam beragama termasuk sebagai hak asasi yang mendasar pada diri manusia. Selain itu toleransi yang dapat dikembangkan antar umat beragama sehingga semua makhluk ciptaan Tuhan saling mencintai, menghormati sesuai kedudukan di lingkungannya masing-masing. Adapun bentuk stimulasi yang bisa dirancang oleh guru adalah:

- Mendongeng, dialog, membacakan cerita (*story telling*)
- Menayangkan video pembelajaran terkait ciptaan Tuhan dan buatan manusia
- Pembiasaan berperilaku terpuji sesuai nilai agama dan juga berperilaku baik pada makhluk ciptaan Tuhan
- Mengucapkan doa sesuai agamanya, mengucapkan salam, membalas salam pada guru orang tua maupun teman serta orang lain yang dikenal lama maupun baru
- Mempratikan ibadah dengan gerakan-gerakan sesuai agama yang dianut kemudian berkunjung ke tempat-tempat ibadahnya sendiri maupun umat beragama lain sebagai bentuk toleransi mengenal bukan mendalami agama orang lain

2. Stimulasi Pembelajaran Sila 2: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradap

Nilai yang terkandung dalam sila ke-2 kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya. Memegang teguh kejujuran, kesamaan derajat antara manusia, keadilan serta keadaban. Adapun bentuk stimulasi yang dapat dilakukan oleh para guru terhadap raancangan kegiatan anak internalisasi sila ke-2 adalah:

- Pembiasaan anak menghormati orang lebih tua, lebih muda dan seumuran dengan contoh langsung orang dewasa disekitarnya juga melalui dongeng ataupun membacakan cerita (*story telling*)
- Pembiasaan anak untuk bersikap jujur, tidak berbohong, mau mengakui kesalahan dan meminta maaf sebagai bentuk kesadaran diri jiwa kemanusiaannya dengan guru maupun orang tua mengajak praktek langsung saat kejadian jangan sampai ditunda dan berlarut-larut dalam pengamalannya

- Pembiasaan anak untuk menolong orang lain yang membutuhkan, memahami hak dan kewajiban diantara orang disekitarnya tentu *role model*/contoh orang disekitar akan lebih melekat pada memori anak.

3. Stimulasi Pembelajaran Sila 3: Persatuan Indonesia

Makna nilai dari sila ke-3 dapat dijabarkan sebuah konsep persatuan, kebersamaan kecintaan pada bangsa, Negara tanah air Indonesia serta mengenalkan Bhineka Tunggal Ika sebagai perwujudan keberagaman dan kemajemukan suku bangsa yang hidup di Negara Indonesia tetapi memiliki satu tekad tidak terpecah belah memiliki tujuan sama dalam memajukan Negara melalui bersatu akan menjadi kuat dan mengikis rasa permusuhan. Adapun bentuk rancangan stimulasi yang dapat diterapkan oleh guru yaitu; mengenal dan mencintai Negara Indonesia dengan kegiatan:

- Mengenal bendera sang merah putih sebagai milik bangsa Indonesia
- Mengenal makna dalam lambang Garuda Pancasila
- Menyanyikan lagu kebangsaan, lagu nasional maupun lagu daerahnya dan luar daerah
- Mengenal presiden dan wakil presiden sebagai pemimpin bangsa
- Mengenal keberagaman budaya mulai makanan, bahasa, tarian, pakaian dimana saat kegiatan perayaan hari besar menggunakan pakaian adat, berkunjung ke tempat yang menampilkan ragam tari, musik daerah dengan metode karyawisata

4. Stimulasi Pembelajaran Sila 4: Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Inti dari sila ke-4 yang dapat dipahami yaitu makna kerakyatan, adanya musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan bersama, jiwa demokrasi bebas berpendapat tentang ide, gagasan juga ada hikmat kebijaksanaan dimana belajar menerima bijak keputusan bersama diatas kepentingan pribadinya ada wakil yang duduk dalam pemerintahan disebut wakil rakyat. Adapaun stimulasi kegiatan yang dapat dilakukan akan mengkonsepkan 3 hal yaitu:

- *Problem solving*: kemampuan dalam mencari solusi yang dihadapi saat menemukan masalah juga dibutuhkan scaffolding yang tepat dari orang dewasa di sekitarnya dalam menguatkan kemampuan mengambil keputusan sesuai yang dihadapinya
- Logis, kritis dan kreatif: kemampuan dalam memahami persamaan dan perbedaan terkait pendapat dan perlu dikonsep sebab akibat supaya anak dapat kritis berargumen tetapi mengedepankan berpikir logis ada hak orang lain.
- Berkomunikasi: kemampuan bertanya/menjawab pertanyaan serta mampu mengekspresikan gagasan baik lisan maupun tertulis dengan gambar, symbol atau dengan bahasa tubuh anak dengan tetap masih mau mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda.

5. Stimulasi Pembelajaran Sila 5: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Yang akan ditanamkan yaitu keadilan disesuaikan kebutuhan, ada nilai adil social, mengedepankan kekeluargaan dan kegotongroyongan yang ditunjukkan dengan etos kerja yang kuat. Anak akan mendapatkan konsep mampu berempati, berbagi supaya memahamkan keadilan tersebut. Adapun bentuk rancangan yang dapat dilakukan pada stimulasi sila ke-5 adalah:

- Kemampuan mengendalikan diri: kebiasaan bergiliran, antri sesuai urutan, kedisiplinan dan ketaatan aturan, mengerjakan tugas sampai selesai sebagai bentuk rasa tanggungjawab
- Perilaku prososial: peduli pada teman dan lingkungan seperti berbagi makanan, tidak memilih teman, membuang sampah pada tempatnya, sikap kerjasama bermain bersma serta menolong dengan jiwa gotong royong tanpa disuruh melakukan dengan sukarela dan ikhlas
- PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat): ketika kita mampu menjadi diri hidup bersih dan sehat apalagi saat pandemic seperti sekarang kia sudah menanamkan pada anak keadilan pada orang lain yang menjaga standart penanganan Covid-19 diberlakukan, menyiapkan sarana cuci tangan air mengalir dengan sabun, penyediaan bekal dan minum dari rumah agar tidak bergantung dengan orang juga memenuhi kebutuhan diri akan menu makanan sehat seimbang. Hal ini akan membuat anak memiliki pola pembiasaan hidup memegang teguh dan berkomitmen pada tatanan nilai yang tidak merugikan orang lain tetapi seharusnya memiliki kebermanfaatn buat orang lain.

Uraian tersebut sebenarnya juga ada pada tulisan yang dibuat oleh (Pertiwi 2017) hanya yang menjadi pembeda mengkaji dari implementasi 6 aspek perkembangan dengan peneraapan metode pembelajaran seperti bernyanyi, menggunakan pembiasaan dalam kegiatan bermain sehingga dapat

melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang diajarkan. Penulis memperdalam tentang contoh aktivitasnya dimana intinya bisa juga menerapkan metode yang ada dalam pembelajaran anak usia dini tersebut. Sedangkan (Angraini et al. 2019) memfokuskan diri pada penggunaan satu media yaitu gambar dalam pembelajaran yang dilakukan dimana rancangan pembelajaran memperhatikan komponen-komponen yang sangat detail karena mengajarkan konsep Pancasila jangan sampai anak memiliki persepsi atau sudut pandang tinjauan berbeda. Gambar ini dibuat guru dengan keahlian yang khusus diharapkan mengutamakan indera mata sebagai penglihatan yang langsung secara anak mengamati dan tertarik karena gambar menarik serta warna warna karena didesain khusus tadi.

Adapun stimulasi tersebut perlu adanya persiapan yang dilakukan oleh guru meliputi:

- Perencanaan : termuat dalam kurikulum dijabarkan dalam dokumen perangkat pembelajaran dari prosem, RPPM dan RPPH
- Pelaksanaan : proses pembelajaran dilaksanakan dalam pembiasaan dan juga capaian kemampuan dasar dari aspek perkembangan anak
- Penilaian: proses pencatatan menggunakan alat penilaian baik observasi/ceklis, anekdot dan hasil karya

Tidak kalah pentingnya biarpun sudah generasi milenial anak harus tetap diberikan sumber pembelajaran dari lingkungan sekitar. Lingkungan akan menyediakan beragam sumber yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Juga dalam penanaman nilai-nilai Pancasila akan banyak bersumber dari kehidupan di sekitar anak. Dikuatkan pendapat (Edy Susanto 2019) hasil belajar akan meningkat ketika anak diajak mengamati apa yang ada disekitarnya, berakar dari pengalaman dan juga keterlibatan langsung mengamati apa yang disekitar kehidupan terdekat anak akan membuat pembelajaran nilai kehidupan secara nyata dipahami anak. Tentu saja dibutuhkan keterlibatan orang tua dan guru dalam pelaksanaan pengamatan agar ketika menemukan nilai yang salah tidak akan ditiru anak dalam perilakunya. Dalam perkembangan teknologi yang memanfaatkan lingkungan Pancasila akan menjadi sebuah paradigam dalam pembelajaran anak usia dini karena kan mengarahkan pada sebuah tatanan hidup bermasyarakat, berbangsa serta bernegara secara benar. Salah satu dimensi dalam pembelajaran Pancasila sejak dini yaitu adanya gerakan dalam membudayakan apa yang sudah menjadi pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan yang nyata sebagai bentuk pengembangan pemikiran nilai Pancasila sudah mulai tertanam terinternalisasi di kehidupan masyarakat sehari-hari (Sobirin and Ahmad 2008).

Pendidikan merupakan satu-satunya yang dapat mendukung investasi ke depan pada generasinya sebagai sumber daya manusia yang unggul dan memiliki martabat luhur karena terus memegang teguh ideologi pemersatu bangsa yaitu Pancasila. Bekal yang diberikan pada anak melalui proses pembelajaran di lembaga PAUD merupakan arah substansi pendidikan dimana diupayakan merubah menjadi sebuah proses dalam membentuk jati diri manusia yang utuh dan akan menempatkan anak dalam pencapaian seluruh potensinya. Pendidikan harus dilakukan dengan penuh keseimbangan lahir batin dimana sifatnya yang kompleks harus menyeluruh tidak hanya mengunggulkan ilmu pengetahuan tetapi bagaimana makna manusia memiliki perilaku bermoral, bermartabat akan menjadi penyeimbang ketika pengaruh negarif zaman modern mulai datang menggerus peradaban. *Moral behavior* seperti pendapat Papalia, (Rasyid 2015) tertanam kuat pikiran, serta hati akan menjadi pertimbangan anak ketika tumbuh dewasa dalam menentukan keputusan terkait perbuatan yang akan memiliki resiko dalam kehidupannya.

Disampaikan (Sutoro 2019) aktivitas sehari-hari dalam penanaman Pancasila pada anak seja dini adalah sebagai berikut:

- Rutin mengajak anak melaksanakan ibadah bersama
- Ketika berkunjung ke saudara, teman kerabat orang tua ajaklah anak untuk memahamkan ada orang lain disekitarnya
- Mengizinkan anak mengajak temannya untuk bermain bersama begitu pula sebaliknya anak boleh bermain dengan teman di luar lingkungan rumah dengan kebersamaan diharapkan orang tua juga mengenal keluarga dari teman anaknya tersebut
- Anak dapat diberikan pilihan ataupun kesempatan ketika memilih sesuatu berdasarkan yang diinginkan tetapi berdasarkan kebutuhannya bukan keinginan memiliki benda yang tidak memiliki manfaat

- Mengajak anak bisa berbagi mulai dari benda, makanan, minuman yang disukai tentunya juga membutuhkan proses yang tidak mudah karena ego anak usia dini masih tinggi

Tentu akan menjadi kebanggaan kita para pendidik PAUD apabila di usia senja kita nanti dapat melihat anak didik kita tumbuh menjadi generasi penerus yang memiliki kualitas tidak hanya kemampuan kognitifnya tetapi pada pelestarian budaya bangsa melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dijunjung tinggi dalam prinsip hidupnya. Tidak ada kata terlambat tentang apa yang dapat kita lakukan. Marilah kita terus menyerukan dan juga mengembangkan pembelajaran yang dalam capaian 6 aspek perkembangan mengandung falsafah hidup bermasyarakat yang memiliki tatanan baik. Kualitas dan kebermanfaatannya hidup kita diukur dari seberapa besar anak didik kita mencapai kesuksesan dan tidak melakukan pelanggaran nilai aturan yang berada di sekitarnya. Tetap semangat untuk para pendidik PAUD Indonesia. Inovasi dalam kreatifitas pembelajaran terus dibutuhkan meskipun dengan keterbatasan sekarang dengan pembelajaran jarak jauh di rumah dengan pendampingan orang tua.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan hasil kajian literatur adalah dengan beragam strategi diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di lembaga PAUD dimana pengelolaan bisa ditinjau dari model pembelajaran, metode, media yang digunakan dilengkapi teknik penilaian yang mendukung hasil capaian perkembangan anak.

Disarankan agar para pendidik PAUD terus mengembangan diri belajar tiada henti banyak membaca untuk terus menciptakan pembelajaran kreatif untuk anak era milenial agar pembelajaran tidak membosankan dan juga dapat mengembangkan capaian akademik tanpa meninggalkan aturan norma tatanan kehidupan yang menjadi ciri khas keunikan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain. Pandemi bukan halangan untuk kita tetap memberikan hak anak untuk belajar dan terus mendapatkan pelayanan pendidikan terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Achmadi. 2018. "Pengenalan Lambang Dan Rumusan Pancasila Melalui Program Pembiasaan Menyanyikan Lagu Garuda Pancasila Pada Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok A." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 14(26):120–26. doi: 10.36456/bp.vol14.no26.a1676.
- Angraini, Rita, Monica Tiara, Atri Waldi, and Nurhayati N. 2019. "Penggunaan Media Gambar Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini." *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 4(1). doi: 10.26618/jed.v4i1.2084.
- Damanhuri, Damanhuri, Febrian Alwan Bahrudin, Wika Hardika Legiani, and Ikman Nur Rahman. 2016. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa." *Untirta Civic Education Journal* 1(2). doi: 10.30870/ucej.v1i2.1890.
- Edy Susanto, Marhamah. 2019. "Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Ginting, Heryansyah. 2017. "Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa Pada Generasi Muda." *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 1(1):197–201.
- Huliyah, Muhiyatul. 2016. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *Aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):60–71.
- KOMINFORI. 2016. "Mengenal Generasi Milenial." *Kominfo*. Retrieved (https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_mediahttps://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Peninggunaan+Intern+et+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker).
- Nany S, Y. Ch. 2009. "Menanamkan nilai pancasila pada anak sejak usia dini." *Humanika* 9(1). doi: 10.21831/hum.v9i1.3787.
- Oktaviani Hidayat, Dewi, Inggie Eltariant, Rahmat Kevin Priyatna, and Sindi Agustina Fernanda. 2019. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Degradasi Moral Terhadap Isu Sara Dan Hoax." *Jurnal Rontal Keilmuan PKN* 5:50.
- Pertiwi, Eky P. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Moral Pancasila Pada Anak Usia Dini." *INOVASI*

XIX(1):33–44.

- Rasyid, Harun. 2015. "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Anak* 4(1). doi: 10.21831/jpa.v4i1.12345.
- rri.co.id. 2019. Jadi Garda Terdepan Generasi Bangsa, Ini yang harus dilakukan Generasi Milenial. <https://rri.co.id/malang/diksosbud-ipitek/698269/jadi-garda-terdepan-generasi-bangsa-ini-yang-harus-dilakukan-generasi-milenial>
- Sobirin, and Calam Ahmad. 2008. "Pancasila Sebagai Paradigma Kehidupan Dalam Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara." *Jurnal SAINTIKOM* 4(1):146–55.
- Sutoro, Agustina, Wulandari. 2019. Menanamkan Nilai Pancasila Sejak Dini. Ruang Guru PAUD. Kemdikbud. Diposting 14 Oktober 2019.